



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Rekonstruksi Ethos Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam Berbasis Cinta: Studi Pemikiran Pendidikan Islam Berdasarkan Kitab Bidayatul Hidayah

Ahmad Basuni, Abd. Somad, dan Hasan Baharun

1,2 Mahasiswa S3 Universitas Nurul Jadid, 3 Dosen S3 Universitas Nurul Jadid, Probolinggo Indonesia

Email: basyuniahmadinsia@gmail.com, abdul.somad.insiaindramayu@gmail.com,
hasanbaharun@unuja.ac.id

ABSTRACT	ARTICLE INFO
Islamic education faces a serious challenge regarding the degradation of pedagogical relationships between teachers and students, which have become increasingly transactional and have lost their spiritual dimension. This study aims to: (1) analyze the concept of the teacher's ethos in Islamic education based on the Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali; (2) analyze the concept of the student's ethos in Islamic education based on the same work; and (3) reconstruct the love-based ethos of teachers and students in contemporary Islamic education as a response to prevailing challenges. This research employs a qualitative approach with library research design, analyzing the text of Bidayatul Hidayah as the primary data source, supported by secondary literature including classical texts, books, journals, and relevant scholarly works. Data were collected through documentation and in-depth textual analysis, and analyzed using Grounded Theory methodology through three stages: open coding, axial coding, and selective coding. The findings reveal that the teacher's ethos in Bidayatul Hidayah encompasses compassion, patience, exemplary conduct, moral responsibility, and intellectual humility. The student's ethos includes respect for the teacher, academic decorum, tawadhu' (humility), earnestness in learning, and husnuzan (positive assumption). Both ethos are integrated within a spiritual dimension encompassing taqwa, dhikr, and divine orientation, together forming a humanistic love-based educational relational model as the foundation of transformative Islamic education.	Article History: <i>Submitted/Received 12 April 2025</i> <i>First Revised 26 Mei 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 30 June 2026</i> <i>Publication Date 30 June 2026</i> Keyword: <i>Ethos Guru dan Murid; Pendidikan Islam Berbasis Cinta; Bidayatul Hidayah</i>

ABSTRAK

Pendidikan Islam menghadapi tantangan serius terkait degradasi relasi pedagogis antara guru dan murid yang semakin bersifat transaksional dan kehilangan dimensi spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep ethos guru dalam pendidikan Islam berdasarkan Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali; (2) menganalisis konsep ethos murid dalam pendidikan Islam berdasarkan Kitab Bidayatul Hidayah; serta (3) merekonstruksi ethos guru dan murid berbasis cinta dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis teks Kitab Bidayatul Hidayah sebagai sumber data primer, didukung literatur sekunder berupa kitab-kitab klasik, buku, jurnal, dan karya ilmiah relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian mendalam terhadap teks sumber, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode Grounded Theory melalui tiga tahapan: open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ethos guru dalam Bidayatul Hidayah mencakup dimensi kasih sayang, kesabaran, keteladanan, tanggung jawab moral, dan kerendahan hati intelektual. Ethos murid meliputi penghormatan kepada guru, kesantunan akademik, tawadhu', kesungguhan belajar, dan husnuzan. Kedua ethos ini terintegrasi dalam dimensi spiritual berupa ketakwaan, zikir, dan orientasi ilahiah, yang bersama-sama membentuk model relasi edukatif humanis berbasis cinta (mahabbah) sebagai fondasi pendidikan Islam transformatif.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses transformasi manusia menuju kesempurnaan insani yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik secara utuh. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, relasi antara guru dan murid bukan semata hubungan fungsional-administratif, melainkan hubungan ruhani yang dilandasi nilai-nilai luhur Islam. (Al-Attas, 1979) menegaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah ta'dib, yakni pembentukan manusia yang beradab dan berilmu sekaligus. Senada dengan itu, (Langgulung, 1986) menyebutkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan manusia yang seimbang antara dimensi ruh, akal, dan jasad. Nilai-nilai tersebut meniscayakan adanya ethos atau karakter moral yang kuat pada diri guru maupun murid sebagai subjek utama proses pendidikan. Karena itu, kajian tentang ethos guru dan murid dalam kerangka tradisi keilmuan Islam klasik menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dikaji secara serius dan mendalam (Nata, 2012)

Topik ethos guru dan murid dalam pendidikan Islam memiliki signifikansi yang sangat besar, baik secara teoritis maupun praktis. Secara historis, tradisi pendidikan Islam klasik menempatkan guru pada posisi yang sangat terhormat sebagai murabbi, mu'allim, dan musyaddid ruhani (pembimbing rohani), sementara murid dipandang sebagai penerima amanah ilmu yang wajib menghormati dan memuliakan guru (Asari, 1999). Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menyebutkan bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kualitas hubungan antara guru dan murid yang dibangun di atas fondasi adab, kepercayaan, dan kasih sayang (Khaldun, 2000). Penelitian di era kontemporer pun menguatkan relevansi ini; (Stronge, 2018) menemukan bahwa kualitas hubungan guru-murid secara signifikan memengaruhi motivasi belajar, prestasi akademik, dan perkembangan karakter siswa. Fakta ini menegaskan bahwa isu ethos dalam relasi edukatif bukan sekadar persoalan normatif-historis, melainkan merupakan kebutuhan nyata yang terus diperlukan dalam sistem pendidikan modern.

Secara ideal, relasi pedagogis dalam pendidikan Islam seharusnya berlandaskan nilai-nilai cinta (mahabbah), kasih sayang, dan orientasi spiritual yang kuat. Al-Ghazali dalam berbagai karyanya, termasuk *Ihya Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah*, mengidealisasikan hubungan guru-murid sebagai cerminan dari hubungan seorang hamba dengan Tuhannya: penuh keikhlasan, kasih sayang, dan dedikasi tanpa pamrih (Al-Ghazali, 2005). Dalam perspektif ini, guru tidak sekadar pengajar, melainkan pendidik ruhani yang bertanggung jawab membimbing murid menuju kedekatan dengan Allah SWT. Murid pun bukan sekadar penerima informasi, melainkan seorang thalib al-ilm yang mencari kebenaran dengan kerendahan hati dan kesungguhan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pun mengamanatkan pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berpengetahuan selaras dengan visi pendidikan Islam yang telah dirumuskan Al-Ghazali berabad-abad yang lalu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Urgensi kajian ini semakin menguat ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam paradigma pendidikan. Pendidikan kontemporer cenderung berpusat pada pencapaian kognitif dan kompetensi teknis, sementara dimensi spiritual, moral, dan relasional semakin terpinggirkan. (Freire, 1970) mengkritik keras paradigma pendidikan "bank" yang mereduksi murid menjadi objek pasif dan guru sekadar penyeter pengetahuan, sebuah

kondisi yang bertentangan dengan semangat pendidikan Islam yang humanis dan transformatif. Menariknya, krisis relasi pedagogis ini justru mendorong para pemikir pendidikan kontemporer untuk menoleh kembali ke tradisi keilmuan Islam klasik sebagai sumber inspirasi. Karya-karya Al-Ghazali, khususnya *Bidayatul Hidayah*, menyimpan kekayaan pemikiran pedagogis yang relevan untuk merespons tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu, rekonstruksi ethos guru dan murid berdasarkan kitab ini merupakan sumbangan akademis yang sangat diperlukan untuk pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer (Mujib & Mudzakir, 2008).

Secara empiris, berbagai kajian menunjukkan bahwa krisis ethos dalam dunia pendidikan Islam merupakan fenomena nyata yang tidak dapat diabaikan. Data dari berbagai survei pendidikan menunjukkan tren yang memprihatinkan: meningkatnya kasus kekerasan verbal dan fisik antara guru dan murid, menurunnya tingkat penghormatan murid terhadap guru, serta mudarnya budaya akademik yang santun dan berakhlak mulia. Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Indonesia, 2020) mencatat peningkatan kasus kekerasan di lingkungan sekolah, baik yang dilakukan oleh guru kepada murid maupun sebaliknya. Di sisi lain, kajian (Muslih, 2017) menemukan bahwa sebagian besar guru di lembaga pendidikan Islam belum secara konsisten menunjukkan keteladanan moral yang diharapkan. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang serius antara idealitas ethos pendidikan Islam dengan realitas praktik pendidikan sehari-hari, yang pada gilirannya memperlemah efektivitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Data awal dan observasi lapangan semakin memperkuat gambaran di atas. Prasurvei yang dilakukan peneliti di beberapa lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa relasi guru-murid di era digital cenderung mengalami depersonalisasi: komunikasi semakin terbatas pada ruang-ruang formal, interaksi personal yang hangat semakin jarang, dan dimensi keteladanan moral semakin terkikis oleh tekanan administratif dan beban kurikulum yang berlebihan. Murid-murid pun dilaporkan semakin kehilangan rasa hormat dan adab kepada guru, baik di dalam maupun di luar kelas (Hidayat, 2019). Kondisi ini diperparah oleh pengaruh media sosial yang menggerus nilai-nilai tradisional termasuk etika dalam hubungan guru-murid. Ironisnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam yang seharusnya menjadi benteng nilai justru tidak imun dari fenomena ini. Bahkan, beberapa penelitian menemukan bahwa lembaga-lembaga tersebut mengadopsi pendekatan manajerial dan korporatif dalam pengelolaan pendidikan yang semakin menjauhkan spirit cinta dan spiritualitas dari praktik pendidikan sehari-hari (Azra, 2012).

Kondisi pendidikan Islam yang belum ideal tersebut tercermin dari beberapa indikator yang dapat diidentifikasi dengan jelas. Pertama, masih lemahnya internalisasi nilai-nilai ethos Islam dalam diri para pendidik, yang tampak dari praktik mengajar yang lebih berorientasi pada hasil ujian daripada pembentukan karakter. Kedua, model-model pendidikan yang mengabaikan dimensi kasih sayang dan spiritual, sehingga proses pembelajaran menjadi kering dan kehilangan ruh. Ketiga, absennya panduan ethos yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam otentik dalam kurikulum pelatihan guru di sebagian besar lembaga pendidikan Islam (Tafsir, 2010). Kenyataan ini menggambarkan jurang yang lebar antara cita-cita pendidikan Islam dengan praktiknya, dan inilah yang menjadi pangkal masalah yang hendak dijawab oleh penelitian ini. Rekonstruksi ethos berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* diharapkan dapat memberikan jawaban konseptual yang komprehensif sekaligus aplikatif terhadap problem tersebut.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tema ethos pendidikan Islam telah menarik perhatian sejumlah peneliti, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda. Pertama, penelitian (Fathurrahman, 2018) yang berjudul "Etika Pedagogis dalam Pemikiran Al-Ghazali: Telaah atas Kitab Ihya Ulumuddin" mengkaji etika guru dalam perspektif Al-Ghazali menggunakan metode hermeneutika dan menemukan bahwa etika pedagogis Al-Ghazali bersifat holistik dan mencakup dimensi kognitif, moral, dan spiritual secara bersamaan. Penelitian ini relevan tetapi berfokus pada sumber yang berbeda dan tidak secara khusus mengkaji rekonstruksi ethos berbasis cinta dalam konteks kontemporer. Kedua, penelitian (Mahmud, 2019) dengan judul "Konsep Adab Murid dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern" menganalisis ethos murid dari perspektif Az-Zarnuji menggunakan pendekatan komparatif-kontekstual dan menemukan bahwa konsep adab dalam tradisi klasik masih sangat relevan untuk konteks modern, meski perlu adaptasi kontekstual. Ketiga, kajian (Rohman, 2021) yang berjudul "Relasi Guru-Murid Berbasis Kasih Sayang dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Salaf" menggunakan metode studi kasus dan menemukan bahwa pesantren tradisional masih mempertahankan model relasi guru-murid berbasis mahabbah yang efektif dalam pembentukan karakter. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang secara khusus menganalisis ethos guru dan murid berdasarkan Bidayatul Hidayah dengan metode Grounded Theory dan merekonstruksinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer masih merupakan celah akademis (research gap) yang belum terisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep ethos guru dalam pendidikan Islam berdasarkan Kitab Bidayatul Hidayah; (2) menganalisis konsep ethos murid dalam pendidikan Islam berdasarkan Kitab Bidayatul Hidayah; serta (3) mengetahui rekonstruksi ethos guru dan murid dalam pendidikan Islam berbasis cinta berdasarkan Kitab Bidayatul Hidayah untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Ketiga tujuan ini berakar pada permasalahan nyata yang dihadapi pendidikan Islam saat ini dan berupaya memberikan jawaban konseptual yang bersumber dari warisan intelektual Islam yang otentik namun relevan dengan konteks kekinian.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang beragam. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam khususnya dalam bidang etika pedagogis dan filsafat pendidikan Islam, dengan menawarkan model konseptual baru yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan relasional dalam satu kerangka komprehensif. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan pemerintah dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih berkarakter dan berjiwa. Secara akademis dan kelembagaan, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam di perguruan tinggi, menjadi bahan ajar dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dan Etika Keguruan, serta mendorong penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang pemikiran pedagogis Al-Ghazali dan tokoh-tokoh klasik Islam lainnya.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajiannya pada teks Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (1058–1111 M), dengan ruang lingkup analisis yang mencakup dimensi ethos guru, ethos murid, dan dimensi spiritual-relasional yang menghubungkan keduanya. Pembatasan ini dilakukan agar analisis dapat dilakukan secara mendalam dan tidak melebar ke sumber-sumber lain yang akan mengurangi kedalaman eksplorasi terhadap kitab yang menjadi fokus utama. Sebagai penegasan, penelitian ini tidak bermaksud mengkaji seluruh pemikiran Al-Ghazali secara

komprehensif, melainkan secara selektif berfokus pada teks-teks yang relevan dengan konsep ethos pendidikan dalam *Bidayatul Hidayah*. Arah penelitian selanjutnya dapat diperluas ke karya-karya Al-Ghazali lainnya seperti *Ihya Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*, serta melibatkan kajian komparatif dengan pemikir pendidikan Islam klasik lainnya untuk membangun teori pendidikan Islam yang lebih holistik dan komprehensif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menitikberatkan kajiannya pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian utama penelitian adalah teks Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali yang merupakan karya tekstual klasik yang memerlukan pembacaan interpretatif mendalam. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks asli Kitab *Bidayatul Hidayah* edisi terpercaya yang beredar luas di kalangan akademisi, sedangkan sumber data sekunder meliputi karya-karya tafsir, syarh (ulasan) atas kitab tersebut, buku-buku ilmiah pendidikan Islam, dan artikel jurnal yang relevan baik berbahasa Arab, Indonesia, maupun Inggris. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary research*), yaitu dengan membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan teks-teks yang berkaitan dengan ethos guru, ethos murid, dan dimensi spiritual pendidikan dalam sumber-sumber tersebut (Creswell, 2014). Teknik analisis data menggunakan metode *Grounded Theory* sebagaimana dikembangkan oleh (Strauss & Corbin, 1990) melalui tiga tahapan berurutan: (1) *open coding*, yaitu proses mengidentifikasi dan memberi label konsep-konsep awal dari teks; (2) *axial coding*, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki hubungan makna ke dalam kategori yang lebih besar; dan (3) *selective coding*, yaitu merumuskan kategori inti (*core category*) yang menjelaskan keseluruhan temuan penelitian secara integratif. Penggunaan *Grounded Theory* dalam penelitian kepustakaan ini dimodifikasi secara metodologis mengikuti panduan (Muhadjir, 2000). untuk memungkinkan derivasi teori substantif dari teks-teks klasik Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Open Coding

Tahap *open coding* menghasilkan identifikasi 25 kode awal dari teks Kitab *Bidayatul Hidayah* yang mencerminkan konsep-konsep ethos guru, murid, dan spiritual sebagaimana tersaji dalam tabel berikut:

No	Kutipan/Data Teks (Bahasa Arab)	Kode Awal (Open Code)
1	الرفق بالمتعلم	Kasih sayang kepada murid
2	التأني بالمتعرج	Kesabaran menghadapi murid
3	إصلاح البليد بحسن الإرشاد	Membimbing murid yang lemah
4	ترك الحرد عليه	Tidak mudah marah
5	تفهم سؤاله	Memahami kebutuhan murid

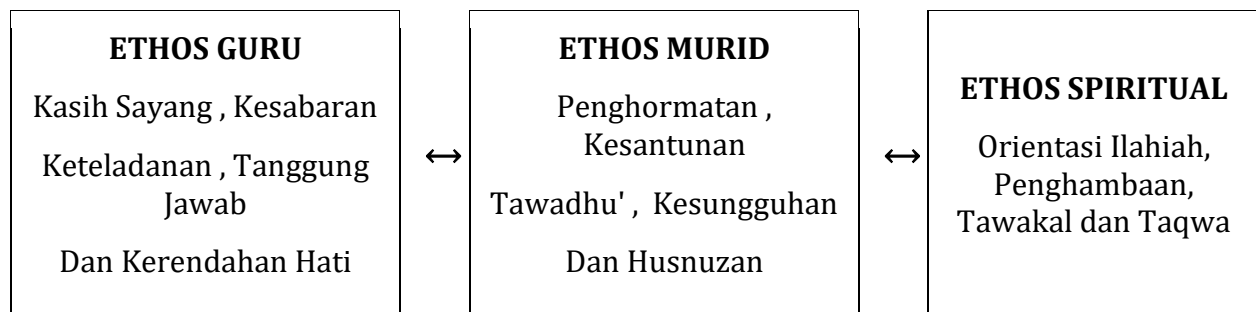
No	Kutipan/Data Teks (Bahasa Arab)	Kode Awal (Open Code)
6	قبول الحجة	Menerima kebenaran
7	الانقياد للحق	Tunduk pada kebenaran
8	لا أدري	Kejujuran intelektual
9	منع المتعلم عن كل علم يضره	Melindungi murid dari ilmu yang merusak
10	زجره عن أن يريد بالعلم غير وجه الله	Meluruskan niat belajar
11	مؤاخاة نفسه بالتقوى أولا	Keteladanan guru
12	يبدأه بالتحية والسلام	Menghormati guru
13	يقلل بين يديه الكلام	Menjaga sopan santun
14	لا يسأل ما لم يستأذن	Meminta izin
15	لا يعارض قوله	Tidak membantah guru
16	لا يرى نفسه أعلم من أستاذه	Rendah hati
17	يجلس مطرقا ساكنا متأدبا	Kesungguhan belajar
18	لا يكثر السؤال عند مله	Empati kepada guru
19	إذا قام قام له	Menghormati guru
20	لا يسيء الظن به	Husnuzan kepada guru
21	الذكر والفكر	Kesadaran spiritual
22	سرعة امتثال الأمر	Ketaatan
23	التوكل على الله	Tawakal
24	ترك النبي	Disiplin moral
25	ملازمة التقوى	Ketakwaan

2. Axial Coding

Tahap axial coding mengelompokkan kode-kode awal ke dalam kategori dan subkategori yang lebih besar berdasarkan hubungan makna dan konteks semantisnya:

Kategori	Subkategori	Kode yang Terkait
Ethos Guru	Kasih sayang	Kasih sayang kepada murid, membimbing murid yang lemah, memahami kebutuhan murid
Ethos Guru	Kesabaran	Kesabaran menghadapi murid, tidak mudah marah
Ethos Guru	Keteladanan	Keteladanan guru, kejujuran intelektual
Ethos Guru	Tanggung jawab moral	Meluruskan niat belajar, melindungi murid dari ilmu yang merusak
Ethos Guru	Kerendahan hati	Menerima kebenaran, tunduk pada kebenaran
Ethos Murid	Penghormatan kepada guru	Menghormati guru, meminta izin, berdiri menghormati guru
Ethos Murid	Kesantunan akademik	Menjaga sopan santun, tidak membantah guru
Ethos Murid	Tawadhu'	Rendah hati
Ethos Murid	Kesungguhan belajar	Kesungguhan belajar, empati kepada guru
Ethos Murid	Kepercayaan kepada guru	Husnuzan kepada guru

Kategori	Subkategori	Kode yang Terkait
Ethos Spiritual	Orientasi Ilahiah	Ketakwaan, kesadaran spiritual
Ethos Spiritual	Penghambaan	Ketaatan, disiplin moral, tawakal

Diagram Relasional Axial Coding

3. Selective Coding

Tahap selective coding merumuskan kategori inti yang mengintegrasikan seluruh kategori dalam satu teori substantif yang kohesif:

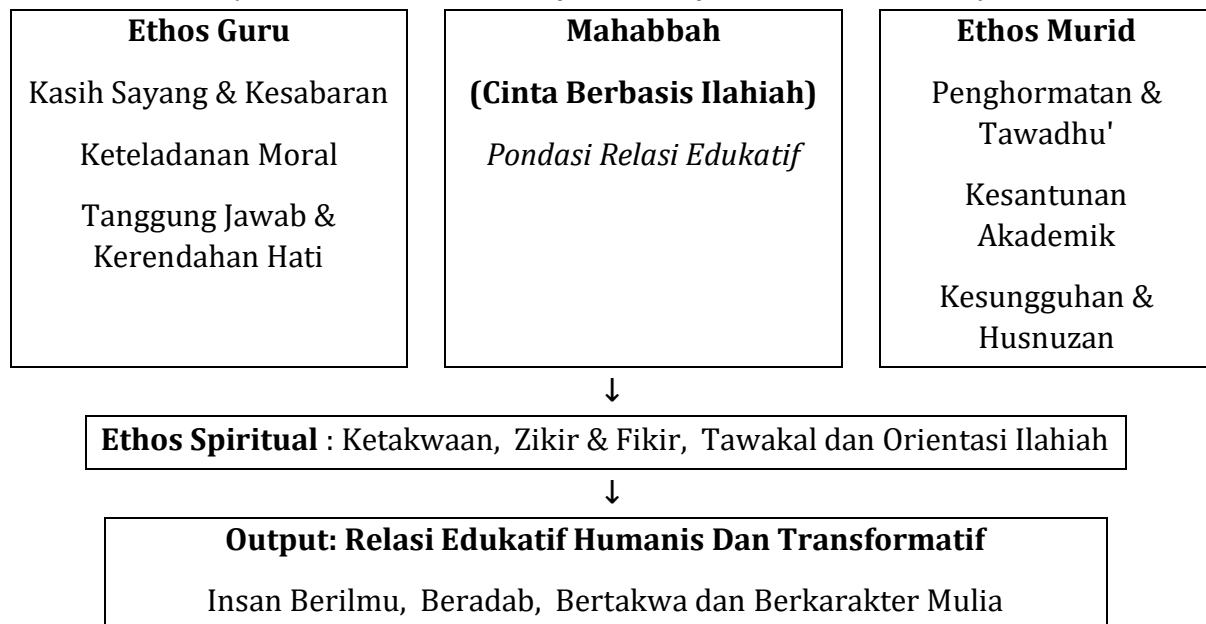
Kategori Inti	Kategori Pendukung	Hubungan Konseptual
Rekonstruksi Ethos Guru dan Murid Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam	Ethos Guru	Guru menjalankan pendidikan dengan kasih sayang, keteladanan, kesabaran, dan tanggung jawab moral
Rekonstruksi Ethos Guru dan Murid Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam	Ethos Murid	Murid mengembangkan sikap hormat, tawadhu', kesungguhan belajar, dan husnuzan kepada guru
Rekonstruksi Ethos Guru dan Murid Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam	Ethos Spiritual	Hubungan guru-murid berakar pada cinta kepada Allah, ketakwaan, zikir, dan orientasi ibadah
Rekonstruksi Ethos Guru dan Murid Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam	Relasi Edukatif Humanis	Terbentuk hubungan pendidikan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan berorientasi pada pembentukan akhlak
Rekonstruksi Ethos Guru dan Murid Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam	Tujuan Pendidikan Islam	Terwujudnya insan berilmu, beradab, bertakwa, dan berkarakter mulia

Rumusan Teoretis (Hasil Selective Coding): *Ethos pendidikan berbasis cinta dalam Kitab Bidayatul Hidayah dibangun melalui integrasi ethos guru (kasih sayang, keteladanan, tanggung jawab moral), ethos murid (penghormatan, tawadhu', kesungguhan belajar), dan ethos spiritual (ketakwaan, zikir, serta orientasi kepada Allah), yang secara bersama-sama membentuk relasi edukatif humanis dan transformatif sebagai tujuan utama pendidikan Islam.*

4. Model Konseptual Penelitian

Model Konseptual: Rekonstruksi Ethos Guru-Murid Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam

(Berdasarkan Kitab Bidayatul Hidayah Imam Al-Ghazali)



Pembahasan

1. Konsep Ethos Guru dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Kitab Bidayatul Hidayah

Penelitian ini menemukan bahwa konsep ethos guru dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* mencakup lima dimensi utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan karakter pedagogis yang utuh, yaitu: kasih sayang, kesabaran, keteladanan, tanggung jawab moral, dan kerendahan hati intelektual. Temuan ini memiliki relevansi langsung dengan rumusan masalah pertama penelitian mengenai bagaimana Al-Ghazali mengkonsepsikan peran dan karakter guru dalam proses pendidikan Islam. Secara substantif, Al-Ghazali dalam kitab ini tidak memosisikan guru semata sebagai pengajar (*mu'allim*), melainkan sebagai pembimbing ruhani (*murabbi*) yang mendampingi murid dalam perjalanan spiritual dan intelektualnya secara menyeluruh. Kasih sayang yang ditunjukkan melalui konsep *al-rifq bil-muta'allim* (bersikap lemah lembut kepada murid) merupakan manifestasi dari prinsip pedagogis bahwa pendidikan sejati bertitik tolak dari penerimaan dan empati, bukan dari tekanan dan otoriter (Al-Ghazali, 2005).

Temuan ini selaras dengan pandangan para ahli pendidikan kontemporer. (Noddings, 1992) dalam teorinya tentang *ethics of care* menegaskan bahwa hubungan kepedulian (*caring relation*) merupakan fondasi moral pendidikan yang autentik, di mana guru yang peduli adalah guru yang secara tulus hadir bagi muridnya secara emosional dan intelektual. Hal ini sangat kompatibel dengan konsep kasih sayang Al-Ghazali. Demikian pula, konsep keteladanan guru dalam *Bidayatul Hidayah* yang diekspresikan melalui prinsip "*mu'akhadhatu nafsih bit-taqwa awwalan*" (mengikat diri sendiri dengan ketakwaan terlebih dahulu sebelum mengajarkan orang lain) menemukan resonansinya dalam konsep *modeling* dalam teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), yang membuktikan bahwa keteladanan merupakan mekanisme pembelajaran yang paling efektif. Yang membedakan keteladanan versi Al-Ghazali dengan Bandura adalah dimensi spiritualnya: keteladanan dalam perspektif Al-Ghazali

bukan sekadar perilaku yang dapat diobservasi, melainkan cerminan dari keadaan batin (*ahwal*) yang bersih dan dekat dengan Allah. Makna akademisnya sangat signifikan: konsep ethos guru Al-Ghazali menawarkan koreksi terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu teknis dan prosedural, dengan mengembalikan dimensi spiritual dan moral sebagai inti dari keprofesionalan guru.

Dimensi kejujuran intelektual yang terkodifikasi dalam frasa "*la adri*" (aku tidak tahu) merupakan temuan yang sangat menarik dan relevan. Al-Ghazali mengajarkan bahwa guru yang berethos tinggi adalah guru yang berani mengakui keterbatasan pengetahuannya daripada bersikap pura-pura tahu untuk mempertahankan otoritas. Konsep ini berbeda secara fundamental dengan potret guru yang digambarkan (Foucault, 1980) sebagai pemegang kuasa-pengetahuan yang cenderung mempertahankan statusnya melalui kontrol atas wacana. Dalam perspektif Al-Ghazali, justru kerendahan hati intelektuallah yang membuktikan kedalaman ilmu dan kemuliaan akhlak seorang guru. Perbedaan ini memiliki implikasi akademis yang luas: teori ethos guru dalam Islam tidak hanya berbicara tentang kompetensi, melainkan tentang integritas dan *adab al-'alim* yang merupakan prasyarat bagi keabsahan (*legitimacy*) keilmuan seorang guru di hadapan murid dan di hadapan Allah.

2. Konsep Ethos Murid dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Kitab Bidayatul Hidayah

Penelitian menemukan lima dimensi ethos murid yang dikonsepsikan Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah*: penghormatan kepada guru, kesantunan akademik, *tawadhu'* (kerendahan hati), kesungguhan belajar, dan *husnuzan* (prasangka baik) kepada guru. Temuan ini menjawab rumusan masalah kedua penelitian mengenai konsepsi Al-Ghazali tentang karakter dan sikap yang seharusnya dimiliki seorang murid. Dimensi penghormatan kepada guru merupakan yang paling menonjol dalam teks, yang tecermin dalam berbagai bentuk perilaku konkret mulai dari menyapa guru dengan salam, berbicara dengan santun, hingga berdiri ketika guru berdiri. Perilaku-perilaku ini bukan sekadar ritual sosial, melainkan ekspresi dari keyakinan teologis bahwa guru adalah perantara (*wasilah*) yang mengantarkan murid kepada cahaya ilmu, yang pada hakikatnya merupakan cahaya Allah (*nurul-'ilm*) (Al-Ghazali, 2005).

Mengapa temuan ini bisa terjadi? Al-Ghazali hidup dalam konteks peradaban Islam yang menempatkan ilmu dan ulama pada posisi yang sangat tinggi. Tradisi *adab* dalam Islam—khususnya adab kepada guru merupakan warisan dari Nabi Muhammad SAW yang memberikan penghargaan tertinggi kepada para pemilik ilmu. Ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu (QS. Al-Mujadilah: 11) menjadi landasan teologis bagi seluruh konsepsi ethos murid dalam *Bidayatul Hidayah*. Jika dibandingkan dengan teori motivasi belajar (Maslow, 1943) yang menekankan kebutuhan aktualisasi diri sebagai puncak motivasi, konsepsi Al-Ghazali justru menempatkan *li wajhillah* (semata karena Allah) sebagai satu-satunya motivasi belajar yang sah. Ini menunjukkan bahwa ethos murid dalam Islam bersifat *transcendent-oriented*, melampaui sekadar orientasi pencapaian individual. Makna akademisnya adalah bahwa teori motivasi Barat yang berpusat pada ego perlu dilengkapi dan dikritisi dengan perspektif Islam yang menawarkan model motivasi yang lebih transendental dan altruistik.

Konsep *husnuzan* kepada guru memiliki implikasi pedagogis yang luar biasa. Ketika murid selalu berprasangka baik kepada guru—bahkan ketika guru membuat kesalahan—maka tercipta iklim kepercayaan (*climate of trust*) yang kondusif bagi pembelajaran. Ini sejalan dengan temuan (Hattie, 2009) dalam meta-analisis besar-besaran yang menemukan bahwa hubungan guru-murid yang hangat dan penuh

kepercayaan adalah salah satu faktor paling signifikan dalam pencapaian belajar siswa. Namun demikian, perlu dicatat bahwa *husnuzan* dalam konteks Al-Ghazali bukanlah kepercayaan buta, melainkan kepercayaan yang dilandasi keyakinan akan niat baik guru yang ikhlas. Ini kembali menegaskan bahwa ethos murid tidak dapat dipisahkan dari ethos guru: keduanya merupakan dua sisi dari koin yang sama dalam ekosistem pendidikan Islam yang sehat.

3. Rekonstruksi Ethos Guru dan Murid Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil analisis selective coding mengungkapkan bahwa seluruh konsep ethos guru dan murid dalam *Bidayatul Hidayah* berakar pada satu konsep fundamental: *mahabbah* (cinta) yang berlandaskan orientasi ilahiah. Rekonstruksi ini menjawab rumusan masalah ketiga sekaligus merupakan kontribusi teoritis utama penelitian. Dalam model yang dihasilkan, *mahabbah* bukan sekadar sentimen emosional, melainkan merupakan prinsip ontologis yang melandasi seluruh relasi edukatif. Cinta guru kepada murid mendorongnya untuk bersabar, berempati, dan bertanggung jawab. Cinta murid kepada guru mendorongnya untuk menghormati, merendahkan hati, dan bersungguh-sungguh. Dan cinta keduanya kepada Allah menjadi kekuatan integratif yang menyatukan seluruh proses pendidikan dalam bingkai ibadah dan pencarian ridha Ilahi.

Rekonstruksi ini sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Di era yang ditandai oleh hubungan yang semakin transaksional dan depersonalisasi relasi pedagogis, model cinta edukatif Al-Ghazali menawarkan alternatif yang radikal sekaligus otentik. (Palmer, 1998) menyebut bahwa krisis pendidikan modern pada dasarnya adalah krisis identitas dan integritas guru—guru yang tidak mengenal dirinya sendiri tidak mungkin menciptakan ruang belajar yang autentik. Al-Ghazali telah menjawab problem ini satu milenium lebih awal dengan menegaskan bahwa prasyarat utama guru yang efektif adalah kedalaman ruhaniyahnya, bukan sekadar kompetensi teknis atau administratifnya. Di sinilah letak perbedaan dan sekaligus keunggulan paradigma pendidikan Islam Al-Ghazali: ia menawarkan model pedagogis yang terintegrasi antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu entitas holistik yang disebut sebagai *insan kamil* (manusia sempurna) sebagai tujuan akhir pendidikan (Nata, 2012)

Makna akademis dari rekonstruksi ini sangat fundamental. Pertama, secara epistemologis, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga secara prospektif sebagai sumber inspirasi bagi teori pendidikan kontemporer. Kedua, secara metodologis, penggunaan Grounded Theory untuk menganalisis teks klasik Islam terbukti produktif dalam menghasilkan teori substantif yang kaya dan bernuansa. Ketiga, secara praktis, model ethos guru-murid berbasis cinta yang direkonstruksi dari *Bidayatul Hidayah* dapat diterjemahkan ke dalam pedoman etis yang konkret bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem pembinaan guru, kurikulum adab, dan budaya akademik yang humanis. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar bersifat arkeologi intelektual, melainkan memiliki agenda transformatif yang jelas: membangun kembali peradaban pendidikan Islam yang bermartabat, beradab, dan penuh cinta (Tafsir, 2010).

4. SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan terpenting. Pertama, ethos guru dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* mencakup lima dimensi integratif: kasih sayang, kesabaran, keteladanan, tanggung jawab moral, dan kerendahan hati intelektual, yang semuanya berpusat pada karakter guru sebagai pembimbing ruhani yang mengintegrasikan

dimensi moral dan spiritual dalam praksisnya. Kedua, ethos murid terdiri dari lima dimensi komplementer: penghormatan kepada guru, kesantunan akademik, tawadhu', kesungguhan belajar, dan husnuzan, yang semuanya berakar pada keyakinan teologis bahwa menuntut ilmu adalah ibadah dan jalan menuju kedekatan dengan Allah. Ketiga, rekonstruksi ethos berbasis cinta (mahabbah) mengintegrasikan ethos guru, ethos murid, dan dimensi spiritual dalam satu model relasi edukatif humanis yang relevan untuk menjawab krisis pedagogis pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan terpenting. Pertama, ethos guru dalam Kitab Bidayatul Hidayah mencakup lima dimensi integratif: kasih sayang, kesabaran, keteladanan, tanggung jawab moral, dan kerendahan hati intelektual, yang semuanya berpusat pada karakter guru sebagai pembimbing ruhani yang mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual dalam praksisnya. Kedua, ethos murid terdiri dari lima dimensi komplementer: penghormatan kepada guru, kesantunan akademik, tawadhu', kesungguhan belajar, dan husnuzan, yang semuanya berakar pada keyakinan teologis bahwa menuntut ilmu adalah ibadah dan jalan menuju kedekatan dengan Allah. Ketiga, rekonstruksi ethos berbasis cinta (mahabbah) mengintegrasikan ethos guru, ethos murid, dan dimensi spiritual dalam satu model relasi edukatif humanis yang relevan untuk menjawab krisis pedagogis pendidikan Islam kontemporer.

Nilai lebih dan sumbangsih penelitian ini mencakup dua aspek. Secara konseptual, penelitian ini berhasil merumuskan model baru "Relasi Edukatif Humanis Berbasis Cinta" yang menghubungkan dimensi ethos guru, murid, dan spiritual dalam satu kerangka teori yang kohesif sebuah kontribusi yang belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji teks yang sama. Secara metodologis, penggunaan Grounded Theory untuk analisis teks klasik Islam merupakan inovasi metodologis yang membuka jalan bagi penelitian-penelitian serupa di bidang filsafat dan pemikiran pendidikan Islam.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada cakupan analisis yang dibatasi pada satu kitab, sehingga belum dapat memberikan gambaran yang utuh tentang seluruh pemikiran pedagogis Al-Ghazali. Selain itu, verifikasi empiris tentang efektivitas implementasi model ini dalam konteks lembaga pendidikan Islam kontemporer belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk: (1) memperluas analisis ke karya-karya Al-Ghazali lainnya secara komparatif; (2) melakukan penelitian lapangan tentang implementasi model ethos berbasis cinta di pesantren dan madrasah; serta (3) mengembangkan instrumen penilaian ethos guru dan murid berbasis nilai-nilai Bidayatul Hidayah yang dapat digunakan secara praksis di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa penelitian dan penerbitan artikel ini tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun. Seluruh isi naskah merupakan hasil karya asli penulis dan telah dipastikan bebas dari unsur plagiarisme.

6. REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Hodder and Stoughton.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Bidayatul Hidayah* (M. A. Quasem (ed.)). Islamic Book Trust.
- Asari, H. (1999). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Mizan.

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Kencana Prenada Media Group.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Fathurrahman, M. (2018). Etika Pedagogis dalam Pemikiran Al-Ghazali: Telaah atas Kitab Ihya Ulumuddin. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 215–238.
- Foucault, M. (1980). Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977 (C. Gordon (ed.)). Pantheon Books.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. Herder and Herder.
- Hattie, J. (2009). Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement. Routledge.
- Hidayat, R. (2019). Krisis Adab Murid kepada Guru di Era Digital: Analisis Fenomenologis. Jurnal Tarbiyah, 26(1), 78–96.
- Indonesia, K. P. A. (2020). Data Kasus Perlindungan Anak di Bidang Pendidikan Tahun 2020. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Khaldun, I. (2000). Muqaddimah (F. Rosenthal (ed.); Translation). Princeton University Press.
- Langgulang, H. (1986). Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan. Pustaka Al-Husna.
- Mahmud, A. (2019). Konsep Adab Murid dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 8(1), 45–67.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. Psychological Review, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Muhadjir, N. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi IV). Rake Sarasin.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana Prenada Media Group.
- Muslih, M. (2017). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Islam: Kajian Konseptual dan Empiris. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(2), 159–178.
- Nata, A. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat. Rajawali Pers.
- Noddings, N. (1992). The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education. Teachers College Press.
- Palmer, P. J. (1998). The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life. Jossey-Bass.
- Rohman, A. (2021). Relasi Guru-Murid Berbasis Kasih Sayang dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Salaf. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9(1), 1–22.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques. SAGE Publications.
- Stronge, J. H. (2018). Qualities of Effective Teachers (3rd ed.). ASCD.
- Tafsir, A. (2010). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan (Edisi II). Yayasan Obor Indonesia.